

BAGIAN I :

MELIHAT DENGAN HATI





Terima Kasih Suamiku

Suatu nilai dan keyakinan hidup seseorang berpengaruh besar pada keadaan yang memungkinkan ia berani bermimpi dan memperjuangkan kemenangan pribadinya untuk menjadi menusia dalam arti sesungguhnya.

Jangan melihat dan menilai dari tubuhku, karena sesungguhnya AKU BUKAN TUBUHKU. Ada banyak hal mulai terkuak dan semakin meyakinkanku; bahwa ada tujuan yang lebih besar dari hidupku sendiri. Mengapa aku dikuatkan menanggung semuanya, ternyata untuk itulah aku ada, walaupun sebenarnya aku tidak pernah menginginkannya, namun aku tetap harus menjalankan takdir yang tidak pernah kuharapkan dan melakoninya, lalu untuk apa? Untuk menjadi inspirator yang mengubah kenyataan hidup yang minus menjadi plus, yang dulu dihina menjadi mulia dan mampu mendatangkan manfaat bagi sebuah perubahan hidup yang penuh gairah dan menyenangkan.

“Maafkan aku suamiku, ketika kau masih berada di dunia, aku tak sempat mengucapkan terima kasihku padamu. Setelah melalui perenungan yang dalam, baru kurasakan; bahwa keberadaanmu adalah sebagai guru terbaikku. Hidup bersamamu memang penuh kesulitan, tapi

itulah yang menguatkan otot-otot mentalku untuk menjadi seorang murid yang mau tunduk dan belajar. Engkau telah mengajarku bagaimana **mengubah takut menjadi cinta yang memberdaya**. Terima kasih atas pengalaman yang sangat berharga dan menjadi jalan keluhuran hidupku. Engkau telah melatih dan mempersiapkaku untuk menjadi **alat damai Tuhan dan jalan kemuliaan yang lebih besar dari hidupku sendiri**. Terima kasih mas, tidurlah dalam damaimu.”

Kawan, tiga puluh satu tahun aku hidup bersamanya, banyak pengalaman hidup berharga yang sudah tertoreh dalam lembar sejarah kehidupan dengan tinta menyala, namun pijarnya kadang meredup dan aku harus berupaya untuk menyalakannya kembali, atau menggantikannya dengan warna baru untuk membangun kekuatanku, agar aku dimampukan untuk terus maju dan bergerak, sebab hanya dengan tindakan aku bisa keluar dari berbagai kesulitan hidup yang mendera, hanya dengan melakukan sesuatu yang bisa kulakukan aku dapat mempertahankan keberlangsungan hidup yang sarat dengan penderitaan ini. Namun begitu, sungguh aku sangat bersyukur bahwa kenyataannya aku ‘dimampukan untuk tidak sekadar menjalaninya, namun juga **melampauinya**’.

Dulu aku marah, tidak dapat menerima ketidakenakan dan kesengsaraan yang menghimpitku hingga beringsut pun nyaris tak mampu. Sekarang ini aku merasa lega, merasa terpelihara, merasa terberkati, dengan dibukakannya pintu kenikmatan dari segala sesuatu yang seolah berjalan dengan sendirinya, banyak kemudahan yang kualami, banyak keajaiban hidup yang membuatku semakin bersyukur, karena dapat kupastikan bahwa aku tetap berada dalam lingkaran kebaikan Tuhan,

semua berjalan baik dan menyenangkan. Namun jangan lupa, nyaris seumur hidupku hingga berusia enam puluh dua tahun ini perjuangan hidup belum selesai. Bagaimana caraku memperjuangkan impian dan panggilan hidupku, semua terurai dalam kisah nyataku yang penuh dengan pendakian, kelokan tajam yang mengejutkan, dan kecuraman yang menantang. Semua berharga dan dibutuhkan untuk sebuah pertumbuhan sebagaimana mestinya. Aku ingin mengajak Anda mengarungi lautan hidup, dalam suatu pesta rohani yang penuh warna dan gejolak rasa.

Sebenarnya keadaanku tidak baik, aku benar-benar lelah lahir dan batin, ketika dokter Banbang Sutejo mengatakan sesuatu yang mengkhawatirkan, tetapi Pak Dokter tahu kalau aku tegar dan kuat menerima semuanya ini, maka dengan ketenangannya ia berucap:

“Sercara medis saya harus mengirimkan Bapak ke rumah sakit karena sudah tidak bisa makan dengan baik. Dia membutuhkan infus, tetapi masalahnya ia sudah amat bergantung dan tidak bisa tidak melihat Anda, kegelisahannya sedang memuncak. Satu-satunya jalan yang dapat menolongnya adalah dekat dengan Anda. Dia butuh ketenangan dari Anda dalam ketidakberdayaannya ini. Dan tempat terbaik itu hanya di rumah, jadi saya tidak mengirimnya ke rumah sakit.”

Ini isyarat yang jelas bagiku. Aku dapat menerimanya dan mau melakoninya dengan ikhlas. Orang lumpuh merawat orang lumpuh yang Skizoprenia Paranoid lagi. *Hadwuuuuuh....*

Kawanku yang baik, Anda sudah langsung membayangkan bagaimana dengan keadaan seperti ini aku bisa menjalaninya, kan? Oh seru sekali, ini petualangan

yang mengasyikkan, aku benar-benar diubah menjadi orang baru dengan pemikiran baru dan komitmen baru, yang aku sendiri juga tidak mengerti kenapa aku bisa. Yang kurasakan adalah bahwa di balik semuanya ada tujuan Tuhan yang berkenan menggunakan kehidupanku untuk sebuah kehidupan yang lebih baik, lebih selaras, lebih berkualitas, karena memang untuk itulah kita ada di dunia ini. Kupastian bahwa di dalam tujuan hidupku ada tujuan Tuhan di situ.

Jujur, suamiku mulai menurut justru ketika ia sudah tidak bisa berjalan. Raganya bisa diam, tetapi tidak dengan perasaannya. Kegelisahannya masuk ke tingkatan dewa, mentok! Semakin menjengkelkan dan terus menggoda ketahananku untuk keluar dari jalur yang telah kubangun; "Aku bukan *super woman*, aku wanita biasa yang lemah dan terikat keterbatasan, aku juga punya kebutuhan pribadi yang selama ini terabaikan. Apakah ini semua belum cukup Tuhaaan? Mau sampai kapaaaan?" Begitu teriakan sisi manusiawiku yang memberontak karena terkoyak, terpijak, terkapar menggelepar, sampai mengeluh pun aku tak mampu. Vakuuum rasaku, hanya nadiku yang masih bergerak lemah.

Saat tergolek itulah, ketika habis akal habis nalar, habis kekuatan; ada semacam energi baru merambat pelan dan menerangi pikiran. Ada perasaan ringan muncul dan menerbangkanku pada keadaan tak berasa baik secara psikis dan fisik. Seperti berada di tempat asing tapi tidak merasa asing. Sejenak merambat pelan sebuah kesadaran yang menenangkan, dunia rohku disegarkan, aku merasa diperlakukan dengan sentuhan manis dan didandani dengan perasaan lega, kurasakan tabung cintaku mulai terisi, semangatku mulai terbarukan seperti Rajawali yang

mau terbang tinggi dengan kekuatan baru menjelajah kebebasan. Takdirku menjadi ibu dan istri ini harus rela berperan menjadi 'penolong yang sejati'. Aku harus siap dalam segala keadaan. Apa pun yang terjadi dan bagaimanapun keadaannya akulah yang bertanggung jawab atas semuanya. Dengan kesadaran yang mulai tampak mendominir perasaan, aku mengalami pengalaman spiritual yang mencengangkan; penderitaan inilah yang membukakan pintu spiritual dan membawaku ke arah yang benar. Rela menjalankan takdir yang tidak kuharapkan.

Terakhir kali suamiku mampu mengingat hari ulang tahun pernikahan kami yang sangat mudah dihafal yaitu tanggal 7-7-77 itu tepat pada angka dua puluh sembilan tahun dari tiga puluh satu tahun pernikahan kami. Sejak saat itu aku merasa semakin dikuatkan dan disiapkan untuk sesuatu yang lebih baik. Kami berdua sudah sama-sama sangat lelah, namun bagaimanapun perasaanku saat itu, sesungguhnya aku masih jauh lebih baik daripada suamiku. Aku masih bisa melakukan aktivitas keseharianku dan untuk memudahkanku merawat suami yang sama sekali tidak bisa ditinggal, aku terpaksa memindahkan ia dari ruang tengah ke ruang tamu di mana di situ ada TV di atas bufet, suamiku bisa dengan leluasa melihat TV atau melihatku ketika aku ada di dapur atau di kamar mandi, karena ia sudah sama sekali tidak bisa apa-apa kecuali berbicara, itu pun sangat pelan. Kalaupun terpaksa harus minum obat hanya bisa dalam bentuk sirup yang sudah tentu lebih mahal, sebab menelan air pun sudah harus sangat hati-hati karena sering tersedak, jadi ia semakin kurus dan aku semakin kasihan padanya, bahkan dokter yang setia mengunjungi kami sudah mengatakan; ia sudah seperti tanaman yang hanya bisa menerima, sudah tidak

mampu merespons. Tiga bulan suamiku dalam kondisi yang sangat menggelisakannya tanpa rasa, dari dua tahun terakhirnya mengalami lumpuh total. Beruntung aku sudah disiapkan secara mental untuk menyelesaikan semuanya.

Sore itu aku keluar sebentar sekali untuk meminta bantuan salah seorang tetangga yang mengertiku agar mau menemaniku, karena sebenar lagi akan ada acara doa bersama di rumahku. Entah mengapa saat itu aku ingin ada orang lain menemaniku, aku tidak takut, hanya ingin agar orang lain tahu bagaimana keadaan suamiku yang sebenarnya. Saat tetanggaku ini melihatnya, spontan ia mengatakan, "Saya tak panggil dokter ya?" Lalu temanku yang lainnya dipanggilnya untuk menemaniku.

Saat Dokter Bambang Suteja datang ke rumah dan memeriksa secara menyeluruh, ia berbisik perlahan, "Bu, tidak sampai satu jam lagi, jangan ditinggal ya. Hanya Ibu yang bisa menyiapkannya pulang."

Tidak ada perubahan apa-apa di wajahku, aku harus tegar, aku harus menyiapkannya pulang dengan tenang. Tetanggaku mulai menelepon anak-anakku, juga saudara-saudara suamiku. Aku harus tampil setenang mungkin untuk membisikkan kata penguatan kepadanya, sampai tetap memegangi tangannya kuceritakan, "Anak-anak yang di luar kota mau pulang, jadi jangan mengkhawatirkan apa pun, tetaplh berjalan ke depan dengan tenang. Tidak usah menoleh, ada seseorang yang akan menuntunmu, menanimu sampai di sana, di tempat yang sudah disediakan bagimu. Tempat indah yang tiada gertak gigi dan penderitaan, yang ada hanya sukacita."

Kurasakan pegangan tangannya mulai mengendur, denyut nadinya melemah, beberapa orang yang bergantian berdatangan mulai dipersilakan oleh Pak Dokter untuk

sebagian keluar, agar udaranya bisa bebas masuk ke ruangan. Beberapa saat kemudian anak sulungku datang, lalu kuletakkan tangan bapaknya ke genggam tangan si Sulung, "Teruslah berdoa dan bernyanyilah, aku mau mandi sebentar." Tepat ketika aku keluar dari kamar mandi dalam posisi ngesot, aku mendengar suara anakku memanggil-manggilku, entah apa yang dilihat dan dirasakannya, dari kejauhan aku menyaksikan matanya mulai menutup, dengan cepat aku menghampirinya dan mengambil alih untuk membisikkan kembali kata-kata peneguhan dan permintaan maaf lalu mengucapkan, "Pergilah dengan damai, selamat jalan Mas. Segala penderitaanmu sudah terangkat, engkau kembali dari mana engkau berasal." Lalu aku melangitkan doa penyerahan; semua sudah selesai.

Perlahan aku mendengar namaku dipanggil keponakanku, "Bu Ti, Pak Yon kok diam saja?"

"Uwis!" jawabku

"Uwis apa, Buk?" selidiknyanya pelan.

Lalu aku menoleh dan menerangkan, "Pak Yon sudah dipanggil Tuhan."

Ia langsung beranjak pulang memberitahukan mamanya yang rumahnya hanya berjarak dua puluh lima meter dari rumahku. Tidak lama kemudian hanya dalam hitungan menit mulai terdengar suara-suara keributan langkah-langkah orang yang menggelar terpal dan mempersiapkan untuk memasang *trataq* seadanya. Semua berlangsung dengan cepat karena segala sesuatunya disimpan di poskamling sebelah rumahku, secepat itu pula aku menguasai keadaan dan perasaanku. Yang kupikirkan, inilah yang terbaik bagi keluarga kami, saat ini suamiku sudah berada di sisi-Nya dengan tenang, tiada air mata, tiada penyesalan, semua baik untuk kesinambungan hidup

yang lebih baik. Selanjutnya aku menerima kedatangan teman-temanku dari gereja yang terkejut melihat suamiku sudah terbaring dan ditutupi kain. Mereka yang sedianya datang dari rumah untuk acara doa bersama, diganti dengan layatan, tak apalah!

Tanpa beranjak dari tempat duduk aku mengatur semuanya, sambil sesekali menenangkan si tengah, anak perempuan kami satu-satunya yang terpaksa tidur di stasiun kereta bersama suami dan anaknya karena keadaan yang tidak memungkinkan. Untuk si bungsu terpaksa aku tidak berterus terang karena menjaga kestabilannya menempuh perjalanan dari Yogyakarta ke Semarang berkendara motor sendirian. Syukurlah dia sampai dengan selamat, tetapi begitu melihatku ia langsung pingsan di pangkuanku. Ya sudahlah....

Bersyukur semuanya berjalan dengan baik, beberapa hari sebelumnya aku membaca ketenangan dari wajah suamiku, ketika aku berkata, "Besok ketika tiba waktunya kamu dipanggil, aku tidak akan mengantarmu karena kondisiku, tetapi doaku akan seperti sungai yang terus mengalir untuk menyertaimu sampai di tempat. Jadi jangan takut dan jangan gelisah." Dia hanya mengangguk perlahan. Begitu saja hatiku sudah plong! Lalu kulanjutkan berbicara, "Karena kondisiku tidak memungkinkanku menjengukmu, maka supaya kamu tetap terawat, besok Mas dekat Mbah Kakung ya. Di pojok sana dekat tembok masih ada tempat, di bawah pohon besar, jadi silir."

Dan suamiku menjawab, "Kok kamu tahu?"

"Iya, itu yang dikatakan hatiku, jadi kupastikan kamu akan terawat dengan baik dan aman. Dan ketika adik-adikmu menengok Mbah Kakung, kamu juga akan ditengoknya dan kami semua akan tetap mengingatmu,"

jawabku. Entah kenapa perbincangan kami saat itu berjalan dengan baik, aku merasakan seolah ia tidak sakit dan tidak menjengkelkan. Bersyukur sekali tiga hari terakhir ia bisa berkomunikasi dengan baik. Suatu keadaan yang nyaris tidak pernah kurasakan selama pernikahan kami. Karena ia terlalu sibuk dengan dunia ciptaannya sendiri, namun saat itu aku benar-benar merasakan sebuah komunikasi yang semestinya. Itulah saat-saat indah kami, bahagia sekali aku masih diberi kesempatan untuk merasakan hal-hal yang semestinya dirasakan, walaupun dalam keadaan yang sangat memprihatinkan pun, keindahan itu tetap ada, kalau kita mau mencari dan menemukannya. Allah bisa menggunakan sebuah kehancuran untuk membangun istana hidup yang layak, jika kita seturut kehendak-Nya.

Aku senang berpikir bahwa aku seorang '*climber*' yang memiliki kesadaran dan kecerdasan mengatasi kesulitan yang berpengaruh besar pada sikap hidup positif, untuk menentukan bagaimana kemampuan dan keberanian dapat kujadikan kendaraan mencapai perwujudan hidup yang kucitakan. Aku ingin mencapai puncak tertinggi dalam sebuah kehidupan yang berkenan, lalu melihat puncak-puncak gunung lain yang selanjutnya siap kudaki. Begitulah semestinya perjalanan hidup ini terjadi.